

SISTEM KEPERCAYAAN *MALIM*: PANDANGAN DAN IDENTITAS BATAK TOBA

¹*Rugun Marsaulina S*

¹Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas

*Corresponding author: rugunsiagian0@gmail.com

Abstract. *Malim is a belief that grew and originated from the Toba Batak. Hutatinggi is the center of Malim worship in Indonesia. The problem is how the Hutatinggi community views Malim and what is the shape of the identity of the Batak Toba, Malim and non-Parmalim adherents. The views of the non-Parmalim Toba Batak people accept this belief with open eyes even though from a Christian perspective it is not in accordance with the practice of Jesus and this belief has various rituals. The identity that can be seen directly and differentiates Parmalim from the Toba Batak people in general in Hutatinggi is in terms of the clothes they wear, namely their habit of wearing sarongs in everyday life and the use of white cloth rolled up to the head for men. So the identity for Malim is their belief in the owner of the Malim kingdom, social organizations, and Malim rituals. Belief in Debata Mulajadi Nabolon as the creator of the heavens and the earth and the rituals of worshiping beliefs ranging from Mararisabtu to Sipaha Sada and Sipaha Lima which are categorized as prioritized cultural attributes through the internalization process of values, goals and ideas.*

Keyword:

Identitas, Malim, Batak Toba, Hutatinggi

Article Info

Received:

15 October 2021

Accepted:

6 December 2021

Published:

9 December 2021

1. Pendahuluan

Pada suku Batak Toba terdapat kepercayaan disebut dengan *Malim*. Dalam data dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Utara merupakan kepercayaan yang dianut oleh golongan masyarakat kategori etni natif (masyarakat setempat). Dari semua unsur kebudayaan, orang Batak menampakkan ciri kebudayaan yang khas di Indonesia yaitu memiliki sistem kekerabatan, adat, hukum, kesenian, dan sistem kepercayaan. *Malim* juga lahir tumbuh dan berkembang di daerah Batak Toba. Erat kaitannya *Malim* dengan suku Batak Toba, setiap orang yang menganut *Malim* merupakan orang Batak Toba, akan tetapi tidak semua orang Batak Toba menganut *Malim*.

Sejak dari Siraja Batak yang dikenal sebagai nenek moyang Suku Batak telah memiliki

kepercayaan yang dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu; (1) kosmologi dan kosmogoni, (2) konsep tentang ruh dan (3) kepercayaan terhadap hantu, setan dan leluhur nenek moyang. Namun yang paling utama adalah Orang Batak Toba memiliki kepercayaan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* yang menjadi sosok Tuhan yang di sembah oleh penganut *Malim* (Lumbantobing, 1996: 21) [1].

Malim merupakan kepercayaan yang dianut oleh suku Batak Toba yang memiliki pusat perkembangan di Hutatinggi, Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir. Kepercayaan ini diakui secara sah melalui UUD RI 1945 yang tertuang dalam pasal 28E ayat (2) dan pasal 29 ayat (2). Penganut *Malim* disebut dengan *Parmalim*. Hutatinggi merupakan salah satu dusun yang terdapat di Kabupaten Toba Samosir, tepatnya di Kecamatan Laguboti yang merupakan bagian dari Desa Pardomuan Nauli. *Parmalim* saat ini dipimpin oleh dua raja yang masih berpusat di Hutatinggi setelah meninggalnya raja sebelumnya yaitu Marnangkok Naipospos. Hutatinggi merupakan Pusat peribadatan *Malim* di Indonesia, di Hutatinggi terdapat 11 KK yang menetap pada tahun 2021. Untuk yang terdaftar sebagai anggota sudah mencapai 22.000 jiwa (7500 KK) merupakan suku Batak Toba yang tersebar di 42 daerah di Indonesia yang seperti Medan, Riau, Lampung, Batam, Tanggerang, Jakarta Timur, dan lain-lain (Asnawati, 2015: 158) [2].

Malim dipimpin oleh raja turun temurun yang nantinya sekaligus sebagai pemimpin ibadah. Pada September 2016 Raja Marnangkok Naipospos sebagai raja ketiga meninggal dunia di Laguboti yang dilaksanakan upacara yang dihadiri oleh berbagai kalangan. Raja Marnangkok merupakan cucu dari Raja Mulia Naipospos, dimana setelah Raja Mulia meninggal dunia diteruskan puteranya yang bernama Raja Ungkap Naipospos, kemudian setelah raja ini meninggal dunia lalu dilanjutkan puteranya Raja Marnangkok Naipospos sekira tahun 1981. Dengan demikian Raja Marnangkok Naipospos telah memimpin *Malim* selama 35 tahun. Saat ini diganti oleh pimpinan yang akan meneruskan selanjutnya. (Seribuan Warga Hadiri Pemakaman Pimpinan *Parmalim* Di Laguboti, 2016, *metrorakyat.com*. diakses pada 10 November 2020)

Malim jika diterjemahkan dalam bahasa Batak memiliki makna bersih, suci, beriman, beramal, bertakwa utusan dan termasuk *Malim* itu sendiri. Oleh karena itu *Malim* adalah kepercayaan yang khusus diturunkan kepada Suku Batak yang dipercayai bersumber dari *Debata Mulajadi Nabolon*. Agama ini diserahkan melalui para *Malim Debata* (utusan atau nabi) yang berdiam di *Banua Tonga* (bumi). *Malim* berpatokan pada tiga *Debata* yaitu *Debata Natolu*, *Debata Sorisohaliapan*, dan *Debata Belabuhan*. Dimana ajaran ajaran itu kemudian diturunkan pada tokoh-tokoh adat atau raja pada masa dulu. Raja bagi bangsa Batak dulu dianggap sebagai jelmaan *Debata* sehingga masyarakat Batak sangat percaya kepada titah raja (Siagian, 2016: 80) [3]

Kehadiran *Malim* dahulunya bertujuan untuk melindungi kepercayaan-kepercayaan asli dari pengaruh agama Kristen, Islam, dan Kolonialisme yang dianggap merusak yang dibungkus dalam gerakan spiritual *Malim* yang disebut *Parhudamdandam* pada tahun 1887 atau tujuh tahun sebelum kematian sisingamangaraja XII. Pada masa itu pengaruh Kristen boleh dikatakan sudah semakin merebak dan berkembang di seluruh tanah Batak. Akibatnya banyak warga Batak yang meninggalkan agama nenek moyang mereka. Bukan hanya sebatas itu, bahkan ada dari mereka yang sudah menjadi pendeta agama Kristen

Seperti yang dinyatakan di atas bahwa agama yang mendapat pengakuan dari pemerintah Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 ialah agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Kelima agama itulah yang mendapat legitimasi dari pemerintah untuk dapat hidup dan berkembang di Indonesia. Undang undang tersebut

hingga kini masih tetap diberlakukan. Lima agama besar ini dibina oleh pemerintah Indonesia dibawah naungan departemen agama. Sementara *Malim* pada tahun 2017 baru bisa mencantumkan kepercayaan dikolom Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Putusan MK NO 97/PUU/XIV/2016, dengan uji materi : Pasal 61 (ayat 2) dan 65 (ayat 2) : " Penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan." (Matanasi, petrik. Agama di Indonesia, 2016, *tirto.id*. Diakses pada 3 Mei 2021) [4].

Dalam administrasi kependudukan pemerintah jelas memasukkan *Malim* kedalam kategori aliran kepercayaan bukan sebagai agama. Itulah sebabnya *Malim* berada dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dibina secara khusus oleh suatu jawatann yang disebut dengan Direktur Jenderal Kebudayaan dan bukan diurus oleh Departemen Agama. Maksud pembinaannya adalah agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Artinya, aliran kepercayaan yang ada disetiap suku bangsa di Indonesia termasuk *Malim* terus dibina sedemikian rupa dengan maksud agar tetap sebagai kepercayaan. Hal itu diilhami oleh suatu pemahaman bahwa konsep aliran kepercayaan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dianggap sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan warisan kekayaan rohaniah bangsa Indonesia (Asnawati, 2015: 161)]5]

Tidak ada masalah apapun dengan kehadiran *Malim*. permasalahan justru ada dalam diri pribadi seseorang yang tidak menerima sebuah perbedaan. Karenanya perlu upaya terus menerus dari kita untuk menyadarkan bahwa memiliki kepercayaan bukanlah sesuatu yang buruk. Kepercayaan bukanlah aliran sesat, setiap pribadi harus menghargai kepercayaan orang lain , sebesar apapun perbedaannya penghayat kepercayaan bukanlah orang orang yang layak ditakuti, dihindari atau disingkirkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Informan penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa dengan teknik *purposive sampling*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ritual *Malim*

Dalam antropologi upacara ritual disebut juga dengan ritus. Ritus untuk sebuah penganut kepercayaan dilakukan untuk mendapatkan berkah. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Ada upacara untuk mengobati penyakit (*rites of healing*). Ada upacara siklus kehidupan manusia seperti pernikahan, kehamilan, hingga kelahiran anak (*rites of passage/ cyclic rites*). Ada pula upacara yang merupakan kebalikan dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti puasa pada bulan dan hari yang ditentukan /*rites of reversal* (Agus, 2006: 95) [6].

Mengenai ritual *Malim* penulis berkesempatan menjumpai jemaat yang tinggal disekitaran BPP. Dijabarkan oleh Sepasang suami istri Mangihut Naipospos dan Sonti Silalahi mengenai fungsi dan aturan pelaksanaan ritual yang ada, mulai dari *mararisabtu* sampai *sipahasada*. berikut penjabaran ritual *Malim* yang telah dirangkum oleh peneliti:

3.1.1. Ibadah Mingguan Hari Sabtu (Mararisabtu)

Mararisabtu merupakan ibadah rutin yang dilaksanakan oleh seluruh penganut *Malim* dimanapun berada. Sesuai dengan namanya *mararisabtu*, ibadah ini dilaksanakan pada hari sabtu pukul 10.00 WIB di Bale Pasogit Partonggoan (BPP) Hutatinggi. Akan tetapi saat penulis melaksanakan penelitian BPP Hutatinggi, Tempat ibadah ini di tutup oleh garis polisi karena konflik internal penganut. Untuk saat ini sampai waktu yang tidak ditentukan penganut *Malim* Hutatinggi beribadah di rumah masyarakat sekitar BPP Hutatinggi.

Sebelum ibadah dimulai dipersiapkan *daupa* (dupa) dan *pangurason* (air suci). ada ketentuan khusus untuk perlengkapan ritual ini yaitu untuk air suci harus diambil dari mata air oleh anak yang belum baligh (*na so habubuan*). Air suci ini diberi perasan jeruk purut (*anggir*) untuk di percikkan ke jemaat di awal dan penghujung ibadah sebagai lambang pensucian. Jemaat yang datang untuk beribadah datang dari berbagai daerah sekitaran Hutatinggi seperti Siborong- borong, Balige, Porsea, Laguboti

Jika sudah saatnya ibadah dimulai semua jemaat duduk rapi, laki-laki disebelah kiri dan perempuan sebelah kanan menghadap sesajian. Ibadah dimulai dengan memercikkan air *pangurason* secara simbolik kepada jemaat untuk pembersihan dari segala yang kotor, melafalkan *tonggo-tonggo* (doa) kepada si pemilik kerajaan *Malim* dan doa yang disampaikan oleh ritual diulang oleh jemaat sebagai inti dari ibadah, lalu mengucapkan *patik* yang diucapkan bersama sama secara serentak hafal diluar kepala. Saat ibadah akan dimulai jemaat berdiri kalau pemimpin ibadah (*ihutan*) sudah duduk barulah jemaat sampai di akhir ibadah. Jika melafalkan doa dan *patik* kedua tangan jemaat diletakkan diatas dada dengan posisi mendempetkan kedua telapak tangan. Oleh karena itu pada hari Sabtu menjadi hari istirahat bagi penganut *Malim*, istirahat dari segala rutinitas duniawi untuk melaksanakan ibadah dan penyerahan diri sepenuhnya kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*

Pakaian yang dikenakan saat *mararisabtu* merupakan pakaian terbaik yang dimiliki oleh jemaat, dan bukan kewajiban memakai pakaian bagus atau mahal yang penting adalah kesopanan dan semampunya. laki-laki yang sudah menikah atau berumah tangga mengenakan kain putih sebagai penutup kepala, *ulos* dipundak dan sebagai kain sarung juga. Perempuan khususnya ibu-ibu menggunakan kebaya, menyanggul rambut atau mengikatnya dengan rapi, *ulos* dipundak dan menggunakan kain sarung adalah wajib.

3.1.2. Kelahiran (Martutuaek), *Cyclic Rites*, *Cyclic Rites*

Martutuaek merupakan sebuah perayaan kelahiran atau penyambutan anak yang penganut *Malim* dan menjadikannya sebuah kewajibannya. Selain perayaan kelahiran upacara *martutuaek* dalam ajaran *Malim* untuk menyambut kehadiran ruh (tondi). Lebih dari sekedar kegembiraan dan kebahagiaan menyambut kelahiran anak di dunia. Pelaksanaan *martutuaek* ini saat anak yang baru lahir sudah berusia 30 hari (sebulan), hukumnya wajib bagi orangtua, sebagai ucapan rasa syukur terhadap *Debata Mula Jadi Nabolon* dan pengesahan sebuah nama yang diberikan pada anak itu. Banyak hukum yang harus dipatuhi sebelum pelaksanaan upacara ini, seperti sebelum *martutuaek* dilaksanakan bayi tidak boleh di bawa ke mata air, dan apabila harus dalam keadaan terdesak harus dibawa ke mata air, anak tidak perlu lagi dibawa ke mata air untuk penabalan namanya. *Martutuaek* ini hampir sama dengan pembaptisan pada Agama Kristen karena dalam pelaksanaan upacara ini lah bayi resmi menjadi *Malim* dan tercatat dalam data administrasi kependudukan resmi *Malim*. Sama juga halnya dengan agama Kristen pembaptisan dilaksanakan semaca ritual peresmian kelahiran seorang anak hadir di tengah dunia.

Pemberian persembahan saat pelaksanaan *martutuaek* ini berupa dupa dan *pangurason*, juga ada *parbuesanti* didalamnya terdapat uang satu rupiah, lima hasta kain putih yang diberikan kepada pimpinan ritual atau *ihutan Malim*. Mengenai uang satu rupiah merupakan simbol, semestinya ini merupakan persembahan berupa uang yang diberikan semampunya.

3.1.3. Pemberkatan Perkawinan (Mamasumasu, Rites Crisis, Cyclic Rites)

Pemberkatan perkawinan oleh *Malim* merupakan tahap perjalanan hidup yang harus di alami oleh penganut *Malim*. Upacara ini biasanya dipimpin langsung oleh *Ihutan* (pimpinan) atau bisa juga *ulupunguan* (ketua cabang). Sebelum pelaksanaan upacara ini terdapat beberapa aturan atau *patik* yaitu wajib hukumnya mempelai menganut *Malim* terlebih dahulu baik itu laki – laki maupun perempuan, jika ada salah satu yang beragama lain maka mereka harus mengucapkan sumpah lisan pengakuan terlebih dahulu. Sebelum *mamasumasu* maka pihak keluarga kedua mempelai harus memberikan persembahan simbol adat yang diletakkan di *parbuesanti*, pihak perempuan memberi dua belas rupiah sedangkan laki-laki sebanyak enam rupiah.

Prosesi pemberkatan dilaksanakan dengan dikembangkannya tikar tiga lapis yang dipersiapkan tuan rumah untuk tempat persembahan seperti *parbuesanti* (wadah), *pangurason* (perasan jeruk purut yang dicampur air) , *pardaupanaan* (dupa) dan sebuah gelas. Disinilah dimulai oleh *ihutan* (pemimpin ibadah) menanyakan kesiapan pengantin terhadap dilaksanakan pernikahan dan apakah ada halangan dari pihak lain yang merasa keberatan. Inti dari *mamasumasu* ini *ihutan* membacakan doa kepada *parbanua ginjang* dan *banua tonga* khususnya *Debata Mula Jadi Nabolon* untuk memohon supaya rumah tangga pengantin nantinya diberkati dan mendapat keturunan. Selain itu *ihutan* juga memberikan nasihat kepada kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga yaitu bahagia sehidup semati dalam artian tidak akan berpisah kecuali karena kematian. Lalu dilanjutkan sebagai simbol pemberkatan dengan mengambil sejumput beras yang diletakkan diatas kepala kedua pasangan pengantin lalu kepada tamu undangan yang hadir. Tahap akhir dari *mamasumasu* ini yaitu memberikan sebagian uang yang diletakkan *diparbuesanti* tadi kepada pihak laki-laki dan perempuan juga dilanjutkan diserahkan pada *ugasan torop* (harta milik bersama).

3.1.4. Upacara Kematian (Pasahat Tondi, Rites Of Passage, Cyclic Rites)

Pasahat tondi merupakan bahasa Batak Toba , yang memiliki arti menyerahkan jiwa atau roh. Jadi inti dari *pasahat tondi* sendiri adalah menyerahkan roh manusia, memohon ampunan terhadap segala dosa yang mati kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* yang nantinya menentukan apakah roh ini akan di tempatkan di *huta hamatean* (neraka) atau *huta hangoluan* (surga). Pelaksanaan upacara kematian memiliki perlakuan yang berbeda baik itu bayi, anak-anak, dewasa, dan lanjut usia anak kecil yang meninggal harus segera dikebumikan karena belum masa pendewasaan berbeda dengan orang dewasa atau yang lanjut usia karena banyak pertimbangan untuk lama disemayamkan seperti keluarga diperantauan dan pembagian harta warisan. Karena menurut kepercayaan *Malim* sebelum mayat dimandikan dan dikebumikan masalah harta warisan sudah harus selesai. Berbeda dengan orang Batak *non Parmalim* seperti yang kita ketahui keluarga yang ditinggal wajib mengandungi atau menangisi orang yang telah meninggal dan di *tor-tori* bahkan *digondangi* bagi yang telah lanjut usia. Hal ini menjadi suatu larangan keras bagi penganut *Malim* karena jenazah tidak boleh ditangisi atau diratapi karena dianggap mengganggu

proses roh menghadap *Debata Mula Jadi Nabolon* dan jenazah juga dianggap sudah kotor. Larangan lainnya juga berlaku bagi penganut *Malim* yaitu saat jenazah belum dikebumikan tidak ada yang boleh makan dirumah keluarga atau tempat jenazah tinggal. Saat akan dikebumikan jenazah dimandikan, jika dewasa tidak boleh lebih dari tujuh ember air yang dicampur perasan jeruk purut dan anak-anak tidak lebih dari tiga ember air. Pada saat memandikan ini juga orang yang memandikan harus sesuai dengan jenis kelamin jenazah. Jika yang meninggal adalah perempuan maka kerumunan harus perempuan juga, selanjutnya jenazah akan dibungkus dengan kain putih, tidak sama dengan adat Batak *non Parmalim* yang meninggal akan mengenakan pakaian terbaik selama hidupnya seperti jas dan kebaya atau baju kurung. Akan tetapi baju terbaik jenazah dimasukkan kedalam peti bukan untuk dikenakan, lalu mangkok kecil untuk letak anggir atau jeruk purut dan tempat meletakkan dupa. Seluruh barang bawaan ini dianggap sebagai bekalnya menghadap *Debata Mula Jadi Nabolon* untuk memohon ampunan dan kasih sayang.

Terkhusus bagi keluarga besar yang memiliki ikatan marga biasanya saat telah *Saur Matua* pemakamannya bukan dikuburan biasa melainkan di letakkan di tugu persatuan marga atau keluarga. Seperti makam raja *Malim* berikut:

3.1.5. Puasa Malim/Mangan Na Paet (*Rites Of Reversal*)

Puasa dalam *Malim* menahan nafsu baik itu makanan dan seksual. Segala bentuk makanan yang mengenyangkan perut dan hasrat seksual selama 24 jam, hari pertama dari pukul 13.30 WIB hingga pukul 14.00 hari kedua. Saat ibadah hari pertama/ *mangan na paet* pertama (*parjolo*) dipersiapkan segala bentuk makanan yang pahit sesuai dengan namanya yaitu *mangan na paet* seperti daun pepaya, terung kecil, angka yang masih muda, cabai dan garam. Semua jenis makanan itu disatukan dihaluskan dengan cara ditumbuk lalu ditaruh dalam sebuah wadah untuk disimpan sementara waktu menjelang ibadah dimulai. Makanan ini dibagikan nantinya kepada jemaat pada saat *ihutan* sudah memercikkan air *pangurason* dan menyampaika doa. Ibadah *mangan na paet* pertama ini dilaksanakan di Bale Pasogit Partonggoan (BPP) Hutatinggi

Mangan na paet paduahon (kedua) juga tetap dilaksanakan diluar ruangan BPP atau ditiap *parsantian* yang di luar Hutatinggi. Tidak ada sesaji makanan yang pahit disajikan melainkan diiringi dengan upacara *mangan na tonggi* (memakan yang manis) atau berbuka puasa bersama yang dilaksanakan di Bale Pangaminan tepatnya berlokasi di sekitar BPP. Pada saat berbuka puasa ini mereka menyajikan *pelean pangiasan* (sesaji pembersihan) berupa kambing yang sudah dimasak dan sesajian lainnya. Pelaksanaan ibadah berlangsung seperti biasa dari ceramah hingga doa-doa yang disampaikan kepada pemilik kerajaan *Malim* sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan *mangan na paet* ini sesuai dengan jadwal yang telah ada tercantum dalam Kalender Batak kepercayaan *Malim*. *Mangan Na Paet* pertama tepat hari ke-29 (*hurung*) dan bulan ke-12 (*hurung*) sedangkan *mangan na paet* kedua tepat pada hari ke -30 (*ringkar*) dan bulan ke- 12 (*sipaha sampuludua*). Pelaksanaan ibadah *mangan na paet* menurut kepercayaan *Malim* merupakan amanat yang ditinggalkan Simarimbulubosi saat akan dijemput selamanya oleh *Debata Mula Jadi Nabolon*. Karena filosofinya, memakan yang pahit adalah permulaan dari segala yang manis.

3.1.6. Upacara besar *Malim: Sipaha Sada dan Sipaha Lima*

Upacara *sipahasada* berdekatan harinya dengan *mangan na paet*. *Sipaha Sada* dilaksanakan pada 12 Februari 2021 saat peneliti di lokasi oleh *ihutan* Poltak Naipospos.

Sebelum hari upacara dilaksanakan sudah banyak persiapan dilakukan seperti mempersiapkan bumbu memasak *pelean* (persembahan), kambing, ikan, dan ayam.

Selanjutnya *sipaha lima* salah satu upacara syukuran sesaji besar-besaran *Malim* terhadap penghuni kerajaan *Malim*. Dihadiri oleh penganut *Malim* diseluruh wilayah, *buis*, *parbaringin*, *pangulubolon* untuk ke Hutatinggi dan dilangsungkan selama tiga hari. Tepatnya sesuai dengan kalender Batak pada hari ke- 12 (*Boraspatinitangkup*), 13 (*Singkora Purasa*), 14 (*samisarapurasa*) dan bulan ke- 5 (*sipaha lima*).

Sejarah diberlangsungkannya upacara ini adalah saat Sisingamangaraja mempunyai upacara tahunan yaitu *asean taon* (persembahan tahunan) yang dilaksanakan setelah selesai panen, menjadikan upacara ini sebuah kewajiban seluruh *Malim* diberbagai penjuru setelah *Malim* dibungkus menjadi sebuah wadah agama. upacara yang berlangsung selama tiga hari berturut turut ini terbagi menjadi tiga bagian pula, pada hari pertama yaitu pembukaan (*parsahadatan*). Parsahadatan bermakna perjanjian, artinya jemaat harus mengikuti ibadah harus sepenuh hati dan juga memohon kepada *Debata Mula Jadi Nabolon* untuk memberkati upacara yang berlangsung selama tiga hari. Inti upacara persembahan sesaji besar (*pameleon bolon*) pada hari kedua. Persembahan besarnya berupa kerbau dengan syarat tertentu, *Gondang* untuk pengiring tarian *tor-tor* untuk persembahan kepada debata dan pemilik kerajaan *Malim*. Selanjutnya hari terakhir upacara penutupan (*panantion*), saat penutupan ini juga dilakukan acara yang bersifat keagamaan seperti doa dan petuah dari *ihutan*. Kerbau yang disembelih juga diberikan dalam bentuk *jambar*.

Mengenai sistem kepercayaan dan ritual pada *Malim* ini merupakan hal yang vital dan utama dalam penganut, terutama bagi masyarakat Batak Toba penganut *Malim* di Hutatinggi. Jika dianalisis berdasarkan konsep yang digunakan pada kerangka pemikiran, dikaitkan dengan identitas Menurut Castells merupakan seperangkat atribut budaya yang lebih diprioritaskan dari sumber pemaknaan lain yang melalui proses internalisasi nilai-nilai, tujuan dan ide. Jadi yang menjadi identitas bagi *Malim* adalah kepercayaan mereka terhadap pemilik kerajaan *Malim* dan ritual *Malim*. kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta langit dan bumi dan ritual penghayat kepercayaan mulai dari *Mararisabtu* sampai *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* yang masuk kategori atribut kebudayaan yang diprioritaskan melalui proses internalisasi nilai- nilai tujuan dan ide.

3.2. Identitas Bagi Penganut *Malim*

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan bentuk identitas Batak Toba yang menganut *Malim* dan *Non Parmalim* masyarakat *Hutatinggi*. Perlu ditekankan bahwa setiap *Parmalim* Adalah suku Batak Toba akan tetapi tidak semua suku Batak Toba menganut *Malim*. Tentu masyarakat Batak Toba mempunyai identitas baik itu berupa agama dan kepercayaan atau atribut budaya seperti rumah adat, *ulos* dan lain-lain. sebelumnya penulis akan menjelaskan bahwa, pemilik identitas budaya yaitu kelompok etnik tertentu yang telah menerima proses belajar tentang tradisi, adat- istiadat, nilai-nilai, bahasa, sistem keyakinan dan lainnya dalam kebudayaan (Soeriadiredja, 2013: 63) [7].

Sederhananya identitas adalah ciri khas yang melekat dalam diri seseorang yang memperngaruhi perilaku dalam kehidupannya dan diakui sebagai ciri khas yang membedakannya dengan orang / kelompok lain. Penulis akan menganalisa data hasil wawancara mendalam mengenai identitas Batak Toba penganut *Malim*. Hasil wawancara mendalam peneliti ke Hutatinggi terhadap tokoh penganut mulai dari *Ihutan* (pemimpin agama), tokoh adat *Malim*, *Ina Pangampu* (tokoh perempuan *Malim*), dan *Tunas Naimbaru* (kaum muda). Mengenai identitas penganut *Malim* ini penulis merangkumnya menjadi

beberapa kesimpulan dari wawancara yaitu:

3.2.1. Sipemilik Kepercayaan Terhadap *Debata Mulajadi Nabolon*

Berdasarkan penuturan Marutdin Butar-butar merupakan ketua dari *Tunas Naimbaru ihutan* Poltak Naipospos diatas secara jelas menyatakan bahwa yang menjadi identitasnya adalah bagaimana ia mengamalkan nilai yang diajarkan oleh *Debata* melalau *pattik* atau perjanjian diucapkan saat ibadah dilaksanakan. Seseorang dikatakan penganut malim jika ia telah mengamalkan keempat nilai tersebut dalam diri mereka.

Penuturan Tiur Manurung ketua dari *Ina Pangampu* mengenai identitasnya sebagai *Malim* adalah memiliki kepercayaan terhadap *Debata* itulah yang menandakan ia sebagai *Malim*. Terlepas dari apakah orang mengetahui *Debata* dimiliki oleh *Malim* atau tidak tapi itulah jati dirinya sebagai *Parmalim*. *Debata* digunakan oleh masyarakat Batak untuk menyebut nama Tuhan, terlepas dari apapun agamanya seperti kristen, *Malim* atau kepercayaan lain. Bisa dikatakan *Debata* memiliki makna yang sangat luas dalam bahasa Batak.

Panahatan simanjuntak sebagai salah satu tokoh adat *Punguan Malim* menyatakan bahwa memiliki kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* merupakan identitas dirinya sebagai pemeluk kepercayaan *Malim*. Dengan menjadi *Malim* juga ia secara tidak langsung mempertahankan ajaran dari *debata* dengan hidup berdasarkan *Pustaka Habonaran* yaitu kitab suci *Parmalim*.

3.3. Ritual tiap Siklus Kehidupan

Penulis memperoleh informan yang menyatakan bahwa ritual selain bentuk syukuran mereka terhadap *Debata* juga merupakan jati diri atau identitas mereka sebagai pemeluk kepercayaan *Malim*. Berikut pernyataan informan yang terdiri beberapa kalangan seperti tokoh adat, pimpinan agama (*ihutan*), tokoh perempuan (*ina pangampu*), kaum muda (*tunas naimbaru*).

Keterangan dari Monang Naipospos sebagai pimpinan agama atau *ihutan Parmalim* yang tinggal di Hutatinggi yaitu tidak semua mengetahui makna identitas diri, terutama dalam hal kepercayaan. Yang menjadi identitas baginya pribadi sebagai pemeluk malim adalah bentuk ritual besar *Sipaha Lima*, karena dihadiri oleh semua *buis* atau masyarakat desa yang menganut *Parbaringin*, *Partali Tali Nabirong*, *Sijakkon Uras* seperti yang dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya mengenai kepercayaan yang ada di tanah Batak selain *Parmalim*. Selain karena upacara besar menurut penuturan Monang Naipospos, *Sipaha Lima* merupakan bentuk syukuran kepada *Debata Mulajadi Nabolon*. Oleh karena itu *Parmalim* teguh mempertahankan adat istiadat ini karena kebudayaan Batak telah menjadi poros dalam tahap kehidupan, maksudnya pelaksanaan ritual merupakan bentuk kebudayaan batak yang wajib dilaksanakan dalam setiap tahap kehidupan mulai dari anak dalam kandungan sampai kematian

Penjelasan Binsar yang merupakan salah satu anggota dari *Tunas Naimbaru* yang tinggal di Hutatinggi menyatakan bahwa upacara *Martutuaek* saat baru lahir merupakan pengesahan bahwa ia sudah menjadi bagian dari penganut *Malim*. jadi sejak lahir hingga tutup usia (*Pasahat Tondi*) *Parmalim* tidak bisa lepas dari ritual terutama dalam tahap kehidupan (*circle of life*). Ritual itulah yang menjadi identitas dan jati diri terutama bagi informan Binsar sebagai salah satu anggota *Tunas Naimbaru*.

Mak Mawar Naipospos merupakan keturunan dari raja sebelumnya yang masih menetap di Hutatinggi. Ia sebagai orangtua di Hutatinggi hendaklah menjadi contoh jangan menjadi

batu sandungan seperti Debata Mulajadi Nabolon yang menjadi teladan bagi *Parmalim*. Menurut penuturan *Mak Mawar Naipospos* ia tidak terlalu mengetahui apa itu identitas, akan tetapi yang menjadi agenda rutin baginya sekeluarga yaitu upacara *Sipahasada*, *Sipahalima*, *Mamasumasu* dan lain lain bentuk pengungkapan rasa syukur. Untuk di Hutatinggi masyarakat Batak Toba di Hutatinggi sudah mengetahui agenda rutin yang mereka laksanakan karena itulah bentuk *hamalimon* bagi penghayat.

Inang Boru Tambunan merupakan anggota dari *Ina Pangampu* yang sebelumnya tinggal di Parsoburan dan kini menetap di Hutatinggi. Ia dahulunya guru sekolah minggu di salah satu gereja Protestan. Lalu dia diberkati dalam upacara *Malim* yaitu *Mamasumasu* sejak menemukan jodoh yang penganut *Malim*. Itulah identitas baru bagi dirinya pribadi bahwa agama tidak harus turunan dari orangtua, bisa dari lingkungan. Menurut *Inang Boru Tambunan* ia dituntut untuk berfikir dalam setiap proses kehidupan sejak menjadi *Parmalim*.

Penuturan *Mangihut Naipospos* dalam bahasa Batak bahwasannya setiap pergelaran besar *Parmalim* di Hutatinggi seringkali didatangi wartawan luar. Baginya setiap upacara besar inilah ajang untuk menunjukkan pada pihak luar bahwa inilah *Malim* yang sebenarnya. Memiliki beragam ritual upacara di setiap siklus kehidupan.

Yanti manurung jurusan ekonomi akuntansi di salah satu perguruan tinggi di Batam. Saat penulis ke Hutatinggi informan kembali ke kampung halaman Hutatinggi. Menyatakan bahwa menunjukkan identitas dirinya sebagai *Malim* kepada pengguna sosial media. Ia sering membuat postingan mengenai ritual yang berlangsung di Hutatinggi. Ia menjadi sorotan selama di kampus karena satu-satunya penghayat kepercayaan di kampus tersebut.

Penulis mengelompokkan bahwa identitas Batak Toba yang mereka miliki sebagai penghayat kepercayaan *Malim* di Indonesia terutama di Hutatinggi adalah kepercayaan terhadap Debata Mulajadi Nabolon, dan ritual tiap siklus kehidupan. *Parmalim* masuk kedalam salah satu penghayat kepercayaan resmi di Indonesia yang memiliki organisasi sosial, mereka menjadi suatu bagian organisasi *Malim* karena setiap anggotanya tergabung kedalam sebuah kelompok. seperti bagan yang dijelaskan pada bab II mengenai struktur organisasi *Parmalim*. Mulai dari *ihutan* atau pimpinan agama, kaum perempuan atau *ina pangampu*, *tunas naimbaru* atau kaum muda *Parmalim*. Mereka menjadikan pengelompokan dalam organisasi itu sebagai identitas dalam diri mereka

Selanjutnya yang menjadi identitas bagi penganut *Malim* di Hutatinggi adalah tuhan mereka *Debata Mulajadi Nabolon*. Mereka menerima proses dan amalan yang diajarkan *Debata Mulajadi Nabolon* seperti yang dijelaskan penulis pada sebelumnya, terkhusus pada bab III yaitu ajaran tentang *habonaran* dan *ulubalang dari habonaran*. Selanjutnya yang menjadi identitas bagi penganut *Malim* di Hutatinggi adalah ritual yang mereka miliki, seperti yang dijelaskan pada bab III mengenai ritual *Malim* di Hutatinggi. Mulai dari ibadah ibadah mingguan setiap hari sabtu (*mararisabtu*), kelahiran (*martutuaek*), pernikahan (*mamasu-masu*), kematian (*pasahat tondi*), puasa (*mangan na paet*), syukuran terhadap nabi (*sipaha sada dan sipaha lima*).

Perlu ditekankan kembali identitas kebudayaan *Malim* yang terdiri dari organisasi sosial yang kompleks, kepercayaan terhadap *Debata* dan ritual seperti yang dijabarkan pada bab sebelumnya merupakan identitas bagi *Malim*. Mengenai sistem kepercayaan dan ritual pada *Malim* ini merupakan hal yang vital dan utama dalam penganut, terutama bagi masyarakat Batak Toba penganut *Malim* di Hutatinggi. Jika dianalisis berdasarkan konsep yang digunakan pada kerangka pemikiran, dikaitkan dengan identitas Menurut Castells

merupakan seperangkat proses internalisasi nilai-nilai, tujuan dan ide. Jadi yang menjadi identitas bagi *Malim* adalah kepercayaan mereka terhadap pemilik kerajaan *Malim* dan ritual *Malim* organisasi sosial. Kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta langit dan bumi dan ritual penghayat kepercayaan mulai dari *Mararisabtu* sampai *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* yang masuk kategori atribut kebudayaan yang diprioritaskan melalui proses internalisasi nilai- nilai tujuan dan ide.

4. Simpulan

Hutatinggi merupakan salah satu Dusun di Desa Pardomuan Nauli Kabupaten Toba Samosir memiliki penduduk kurang dari 2000 jiwa.. Hutatinggi yang menjadi pusat peribadatan salah satu penghayat kepercayaan di Indonesia yaitu *Malim*. *Malim* mempunyai organisasi sosial, kosmologi sistem kepercayaan dan ritual yang kompleks. Penganut kepercayaan ini disebut dengan *Parmalim*.

Setiap penganut *Malim* merupakan suku Batak Toba akan tetapi tidak semua orang suku Batak Toba menganut *Malim*. Menurut pandangan penganutnya *Malim* merupakan pedoman hidup, mengajarkan kasih sayang, dan kepercayaan yang mengamalkan untuk bertahan dengan kondisi keberagaman di Indonesia. Pandangan masyarakat Batak Toba non *Parmalim* mereka menerima dengan mata terbuka mengenai kepercayaan ini walaupun dari segi ajaran agama Kristen tidak sesuai dengan amalan dari Yesus dan Kepercayaan ini memiliki ritual yang beragam. Identitas yang dapat dilihat secara langsung dan menjadi pembeda *Parmalim* dengan masyarakat Batak Toba pada umumnya di Hutatinggi adalah dari segi pakaian yang mereka kenakan yaitu kebiasaan mereka mengenakan kain sarung dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan kain putih yang digulungkan ke kepala. Jadi yang menjadi identitas bagi *Malim* adalah kepercayaan mereka terhadap pemilik kerajaan *Malim*, organisasi sosial, dan ritual *Malim*. Kepercayaan terhadap *Debata Mulajadi Nabolon* sebagai pencipta langit dan bumi dan ritual penghayat kepercayaan mulai dari *Mararisabtu* sampai *Sipaha Sada* dan *Sipaha Lima* yang masuk kategori atribut kebudayaan yang diprioritaskan melalui proses internalisasi nilai- nilai tujuan dan ide.

Referensi

- [1] Lumbantobing, Andar. 1996. Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- [2] Asnawati. 2015. Komunitas Ugamo *Malim* Atau *Parmalim*. *jurnal Multikultural dan Multireligius*. 12(2), (153-161)
- [3] Siagian, Sondang P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- [4] Matanasi, petrik. 2016. Agama Di Indonesia. Tirtoid. Diakses pada laman amp-tirto-id.cdn.ampproject.org.
- [5] Asnawati. 2015. Komunitas Ugamo *Malim* Atau *Parmalim*. *jurnal Multikultural dan Multireligius*. 12(2), (153-161)
- [6] Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Soeriadiredja, Purwadi. 2013. Marapu: Konstruksi Identitas Budaya Orang Sumba, Ntt. *Antropologi Indonesia*. 34(1), (59-74).
- [8] Cresswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- [9] Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama: Refleksi Budaya*: Yogyakarta

- [10] Giddens, Anthony. 2004. *Teori Strukturasi*. Pustaka Pelajar.
- [11] Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim Di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Haryanto, Sindung. 2016. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- [13] Hs, Widjono. 2012. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [14] Koenjaraningrat, 1982. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- [15] Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Liliweri, alo. 2009. *Prasangka Dan Konflik; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- [17] Maleong, Lexy J, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [18] Maleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- [19] Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- [20] Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- [21] Marzuki, 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia
- [22] Muhsi, Adam. 2015. *Teologi Konstitusi*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- [23] Rudyansjah, Tony. 2012. *Antropologi Agama*. Jakarta: Ui-Press.
- [24] Subagya, Rahmat. 1976, *Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan, Dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- [25] Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [26] Suparlan, Parsudi. 2005. *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar-Sukubangsa*. Ypkik.
- [27] Aji, Bintang Rabbani. 2017. *Identitas Anggota Keagamaan Anggota Komunitas Islam Kejawan Kali Tanjung Didesa Tambaknegara*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang
- [28] Arifinsyah, Agusti Peti. 2019. *Aliran Parmalim Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Perstekutuan Wilayah Sumatera Utara*. *Studia Sosia Religia*, 2(2), 16-32
- [29] Iskandar. Dahlan. 2004. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya: Kasus Etnik Madura Dan Etnik Dayak*. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. 6(2), (119-140)
- [30] Katimin. 2012. *Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Utara Tahun 1885-Sekarang*. *Analytica Islam ica*, 1(2), 196-214
- [31] Miharja, Denny. 2015. *Adat Budaya Dan Agama Lokal, Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali*. *Jurnal Kalam*. 7(1), (53-78)
- [32] Siregar, D., & Gulo, Y. 2015. *Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*. 6(1), (41-51)
- [33] Siregar, Vina Notriani. 2015. *Pandangan Masyarakat Terhadap Parmalim Di Desa Hutatinggi Kecamatan Laguboti Kabupaten Toba Samosir*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- [34] Situmorang, Nelita. 2017. *Eksistensi Agama Lokal Parmalim*, *Jom Fisip*, 4(1), 1-14.